

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi kurang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Gizi kurang adalah gangguan yang diakibatkan karena kurangnya asupan gizi pada balita. Kekurangan gizi pada anak balita dapat menyebabkan rendahnya tingkat kecerdasan, rentan terhadap penyakit infeksi serta menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan penelitian Timuda (2014) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia bayi dan balita (0 - 59 bulan) di Puskesmas Pandanwangi Kota Malang bahwa 86 anak (70,5%) memiliki perkembangan motorik kasar normal dan 36 anak (29,5%) mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar. Lebih lanjut, penelitian Suhartiningsih dan Putri (2017) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi bawah normal dengan perkembangan motorik kasar pada balita usia 6 - 60 bulan di Puskesmas Kasreman Ngawi bahwa 20 anak (35,72%) memiliki perkembangan motorik kasar normal, 19 anak (33,93%) memiliki perkembangan motorik kasar menyimpang dan 17 anak (30,35%) memiliki perkembangan motorik kasar meragukan.

Prevalensi gizi kurang di Indonesia sedikit mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013 melaporkan bahwa prevalensi gizi kurang (13,9%). Lebih lanjut, Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi gizi kurang (13,8%). Angka tersebut menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang pada tahun 2018 lebih rendah dibandingkan tahun 2013. Berdasarkan Hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2017, prevalensi balita gizi kurang di Indonesia (14,0%). Lebih lanjut, prevalensi balita gizi kurang di Jawa Timur (12,6%) dan di Kabupaten Malang (8,6%).

Menurut UNICEF (1998) dalam Jafar (2010), masalah gizi secara langsung disebabkan oleh faktor konsumsi makanan dan penyakit infeksi dan keduanya saling mendorong (berpengaruh). Berdasarkan penelitian Jayani (2015) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara penyakit

infeksi dengan status gizi balita di Puskesmas Jambon Ponorogo bahwa 45 responden (65,2%) menderita penyakit infeksi dengan status gizi 34 responden (49,3%) adalah kurang. Lebih lanjut, penelitian Sholikah, dkk. (2017) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara penyakit infeksi dengan status gizi balita di pedesaan dan perkotaan bahwa 13 balita (13,5%) di pedesaan mengalami penyakit infeksi dengan status gizi 7 balita (7,3%) adalah kurang, sedangkan 5 balita (5,2%) di perkotaan mengalami penyakit infeksi dengan status gizi 3 balita (3,1%) adalah kurang. Penyebab masalah gizi secara langsung tentunya tidak terlepas dari penyebab tidak langsung yang meliputi ketersediaan pangan, pola asuh dan pelayanan kesehatan. Penyebab langsung dan tidak langsung tersebut berkaitan erat dengan faktor ketersediaan sumber daya keluarga terutama pendidikan, pengetahuan dan keterampilan ibu.

Pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu tentang masalah kesehatan dan cara pengasuhan anak berpengaruh terhadap status gizi balita. Penelitian Munthofiah (2008) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu memiliki hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dengan status gizi balita. Lebih lanjut, penelitian Anida, dkk. (2015) menyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu memiliki hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dengan status gizi balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Maesarah, dkk. (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu dengan status gizi balita. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Endah, dkk. (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara pengetahuan dan sikap ibu dengan status gizi balita, namun terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan ibu dengan status gizi balita. Hasil penelitian Asrar, dkk. (2009) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara asupan energi dan protein dengan status gizi menurut indeks BB/U pada anak balita Suku Nualu Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.

Salah satu upaya untuk menangani masalah gizi kurang adalah dengan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu dalam hal pemberian makan anak. Hasil penelitian Ferazuma, dkk. (2009), bahwa konseling yang dilakukan satu kali dalam seminggu selama satu bulan yang berlangsung selama \pm 2 jam di Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok menunjukkan konseling gizi dapat merubah pengetahuan gizi ibu menjadi baik dengan skor pengetahuan gizi rata-rata sebesar 69,3. Dalam penelitian ini juga dilaporkan bahwa terjadi peningkatan berat badan pada balita setelah adanya kegiatan konseling yaitu sebesar 6,4%. Lebih lanjut, penelitian Sofiyana dan Ratna (2013) menunjukkan bahwa konseling gizi yang dilakukan 4 kali selama satu bulan dengan waktu \pm 30 - 60 menit setiap kali sesi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu menjadi baik. Peningkatan pengetahuan ibu kategori baik dari 19,2% menjadi 53,8%, sikap ibu kategori baik dari 23,1% menjadi 80,8% dan keterampilan ibu kategori baik dari 68,3% menjadi 92,7%. Lebih lanjut, penelitian Lina dan Handayanti (2015) menunjukkan pemberian konseling yang dilakukan 2 minggu sekali selama 2 bulan dengan intensitas waktu sebanyak 30 - 60 menit memberikan pengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95% terhadap pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberi konseling. Rata-rata skor pengetahuan ibu sesudah diberi konseling lebih tinggi yaitu 51,32 poin dibandingkan dengan skor pengetahuan ibu sebelum diberi konseling yaitu 38,27 poin.

Hasil *baseline* data di Desa Ngajum Kecamatan Ngajum pada tanggal 01 - 06 Oktober 2018 menunjukkan 25% balita usia 24 - 59 bulan mengalami gizi kurang (6 dari 24 responden). Hal tersebut dikatakan masalah karena menurut data PSG dalam Umiyarni (2011), apabila masalah gizi kurang di masyarakat sebesar \geq 20% maka masuk kategori masalah berat. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi Tahun 2017 di Desa Ngajum diperoleh data 28 balita mengalami gizi kurang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan kajian penelitian pengaruh konseling gizi seimbang terhadap perilaku ibu, pola makan, tingkat konsumsi energi dan protein serta pertumbuhan berat badan balita gizi kurang di Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konseling gizi seimbang terhadap perilaku ibu, pola makan, tingkat konsumsi energi dan protein serta pertumbuhan berat badan balita gizi kurang di Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap perilaku ibu, pola makan, tingkat konsumsi energi dan protein serta pertumbuhan berat badan balita gizi kurang di Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap pengetahuan ibu balita gizi kurang.
- b. Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap sikap ibu balita gizi kurang.
- c. Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap keterampilan ibu balita gizi kurang.
- d. Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap pola makan balita gizi kurang.
- e. Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap tingkat konsumsi energi balita gizi kurang.
- f. Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap tingkat konsumsi protein balita gizi kurang
- g. Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap pertumbuhan berat badan balita gizi kurang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kajian tentang pengaruh konseling gizi seimbang terhadap perilaku ibu, pola makan, tingkat konsumsi energi dan protein serta pertumbuhan berat badan balita gizi kurang di Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi instansi yang terkait dalam bidang kesehatan dan sebagai bahan pertimbangan dalam penanganan masalah gizi dan kesehatan yang sedang terjadi di desa tersebut.

F. Hipotesis Penelitian

- a. Ada pengaruh konseling gizi seimbang terhadap pengetahuan ibu balita gizi kurang.
- b. Ada pengaruh konseling gizi seimbang terhadap sikap ibu balita gizi kurang.
- c. Ada pengaruh konseling gizi seimbang terhadap keterampilan ibu balita gizi kurang.
- d. Ada pengaruh konseling gizi seimbang terhadap pola makan balita gizi kurang.
- e. Ada pengaruh konseling gizi seimbang terhadap tingkat konsumsi energi balita gizi kurang.
- f. Ada pengaruh konseling gizi seimbang terhadap tingkat konsumsi protein balita gizi kurang
- g. Ada pengaruh konseling gizi seimbang terhadap pertumbuhan berat badan balita gizi kurang.